

KONSEP ISLAM DAN MODERNITAS MOHAMMED ARKOUN**Telaah Pemikiran Islam sebagai komparasi konsep Islam dan modernitas Nurcholis Madjid**

Ummu Kulsum, Moh. Subhan

Fakultas Agama Islam (UIM) Universitas Islam Madura Pamekasan

E-Mail: Kulsu.umm69@gmail.com, moh.suban@uim.ac.id**Abstrak**

Kata Islam diterjemahkan sebagai simbol taat, terjemahan ini menurut Arkoun bahwa orang yang beriman bukan orang yang membungkuk yang dianggap taat kepada Allah, akan tetapi harus juga merasakan getaran dalam mencintai Allah dan merasakan keinginan untuk bersandar kepadanya, melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhkan apa yang dilarang oleh Nya. Islam menghadirkan sebuah tindakan sukarela sebagai manifestasi kecintaan mereka terhadap Islam, karena dengan demikian, mereka akan menjadi adalah tenang, terjaga, secara tetap utuh. Arkoun membedakan antara pembaharuan material dan pembaharuan intelektual dan juga budaya. Sikap intelektual akan mampu untuk memberikan kemampuan untuk lebih memahami kenyataan, sedangkan Pemakaian pembaharuan material dan semua hasilnya sangat berhubungan erat dengan format pembaharuan dan gagasan yang baik. Sedangkan menurut Nurcholis, Islam adalah agama al-hanifiyyat as-samha. Sedangkan modernisasi rasional adalah berpikir dan bekerja menurut atau fitrah sunnatullah adalah suatu yang haq.

Abstract

Many people translated Word of Islam, in to French by meaning "bow and is obedient" (Islam). This translation according to Arkoun is not at all correctness. The faithful is not bowing obedient before Allah; but he feels vibration love to Allah and wish to lean himself to what commanded by Him. Islam represents voluntary action as implicit in Him word of s-l-m, "becoming is peaceful, awake, intactly". Someone cannot run islam for the shake of others, and in consequence. Islam enforces confidence do not be enabled. Philosophic congeniality which constitute modernity more than simply historical congeniality and also sociology. Arkoun differentiated "material" and modernity "intellectual" or "cultural". First mean all sort of progress that happened at external frame of human being form, while secondly include cover method, analyzer, and intellectual attitude which give ability to be more comprehending reality. The Usage of material modernity and all its result relate to idea modernity form going into effect. Whereas according to Cak Nur, Islam is religion of al-hanifiyyat as-samha-religion which tends to to truth and full of tolerances. Like that picture of Islam religion of Ibrahim which is hanif. Cak Nur formulated that " modernization" meaning rationalization to obtain to get useful power in Thinking and work maximalyl, utilizing bliss of mankind, therefore, he said that " modernization" meaning think and work according to fitrah of sunnatullah (godlike law which is nature) sunnatullah have itself manifest in natural law, so that to be able to become modernly, human being have to understand applicable law in that nature (God command).

Kata kunci: Konsep Islam, Modernitas Mohammed Arkoun

A. Pendahuluan

Politik dunia memasuki fase baru, dan para Intelektual sudah berani mengembangkan Visi-visi tentang apa yang akan terjadi, misalnya saja visi berakhirnya sejarah, kembalinya lawan-lawan tradisional diantara negara-bangsa, runtuhnya negara bangsa karena tarik-menarik yang disertai konflik antara tribalisme dan globalisme. Masing-masing visi ini menangkap aspek-aspek realitas yang muncul. Akan tetapi semuanya tidak menyentuh aspek yang krusial dan sentral dari politik global yang mungkin akan terjadi dalam tahun-tahun mendatang.¹

Dalam mengejar ketinggalan ini, ia tidak harus membabi buta, tetapi harus menjaga independensi pemikirannya. Ia harus terbuka menerima pendapat dan aliran modern. Pertama-tama ia harus sanggup membedakan antara yang berguna dan yang merusak serta selalu mengembangkan potensinya untuk kreatifitas. Tidak semua yang dihasilkan oleh masyarakat Timur atau Barat yang sesuai dengan masyarakat Islam. Tidak semuanya yang dapat

menutup kebutuhan pemikiran dan kejiwaan muslim, atau menyampaikannya kepada kemajuan yang sebenarnya.²

1. Arkoun lahir di Timur dibesarkan di Barat, Cak Nur lahir di Timur dibesarkan di Timur.
2. Konsep pemikiran Arkoun berkiblat ke Barat, Cak Nur berkiblat ke Timur.
3. Rujukan Arkoun cenderung ke filosof-filosof Barat, Cak Nur cenderung fleksibel

B. Biografi Arkoun

1. Latar Belakang Sosial dan Intelektual

Muhammed Arkoun lahir pada tanggal 1 Februari 1928, di Taurirt-Mimoun, Kabilia, Aljazair. Kabilia adalah suatu wilayah pegunungan berpenduduk Berber, terletak di sebelah timur Aljir. Penduduknya hidup dari pertanian, peternakan dan kerajinan tangan, sebagian mereka masih menggunakan bahasa Berber. Menurut catatan sejarah, Aljazair ditaklukkan oleh bangsa Arab pada 682 M, dibawah pimpinan Uqbah Ibn Nafi' (W 683), pada masa kekhalifahan Yazid Ibn Muawiyah dari Dinasti Umayyah, sebagian besar

¹ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?*, Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Benturan Islam-Barat: Fantasi Intelektual;? (Jakarta: LSAF-ICMI, No 5/Vol.IV/1993) 11

² Abul- Wafa at-Taftazani, *Islam dan Filsafat Eksistensial* (Jakarta: Minaret Jakarta, Cet.ke 1, 1987) 7-8

penduduk Berber memeluk Islam bersama Uqbah.

Orang-orang perkotaan Berber bergaul dengan orang Arab dan di Kabiria tempat kelahiran Arkoun, hingga kini sebagian mereka masih mempertahankan dan memelihara adat-istiadat dan bahasa mereka. Lingkungan Arkoun, yang terdiri dari penduduk Berber itu, sarat dengan nafas keislaman. Pada tahap berikutnya, masuknya tokoh sufi ke Berber pada abad ke 6-12 menggabungkan ortodoksi Asy-ari dengan sufisme. Dalam lingkungan hidup yang penuh dengan semangat kesufian dan nuansa spiritual inilah Arkoun dibesarkan. Namun sejak tahun 1830, Aljazair berada dalam kolonisasi dan penguasaan Perancis.

2. Pendidikan dan Karier

Muhammed Arkoun merampungkan pendidikan sekolah dasardi desa asalnya, Kabilia. Sekolah menengahnya di Kota pelabuhan Oran. Setamat SMA ia belajar bahasa Arab dan sastra Arab di Universitas Aljir (1950-1954), sambil mengajar bahasa Arab pada sebuah SMA di al-Harrach, yang berlokasi di daerah pinggiran ibu kota Aljazair.

Pendidikan formal terakhir diselesaikan Arkoun dengan meraih gelar Doktor bidang Sastra pada 1969 dari Universitas Sorbonne di Paris-tempat mengajar sekarang-dengan disertasi tentang humanisme dalam pemikiran etis Maskawaih, seorang pemikir Muslim Persia dari akhir abad ke 10 hingga awal abad

ke 11 Masehi (w. 1030 M). Di dunia Islam, Miskawaih dikenal sebagai tokoh yang menguasai pelbagai bidang ilmu- antara lain kedokteran dan filsafat-dan menekuni soal-soal persamaan dan perbedaan antara Islam dengan tradisi pemikiran Yunani.

Tiga bahasa yang dikuasai Arkoun, kelak menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Faktor inilah, barangkali, yang menyebabkan perhatiannya pada peran bahasa dalam pemikiran dan masyarakat manusia demikian besar. Kariernya berawal menjadi guru SMA di Strasbourg, dan diminta memberi kuliah di Fakultas Sastra Universitas Strasboourg (1956-1959). Pada tahun 1961 Arkoun menjadi dosen pada Univ Sorbonne di Paris yang dijalani hingga tahun 1969. Selanjutnya, dari tahun 1970 hingga 1972, Arkoun mengajar di Univ Lyon, kemudian kembali ke Paris sebagai guru besar Sejarah Pemikiran Islam yang dijabatnya hingga saat ini. Analisisnya terhadap pemikiran Islam yang berdasarkan pembuktian dan interaksi filsafati-religius rupanya dapat membangkitkan kebebasan berbicara dan berekspresi dikalangan intelektual, dan yang tak kalah pentingnya membuka peluang bagi munculnya “kritik”. Karena itu, menurut Luc Barbulesco dan Philippe Cardinal, Arkoun lebih merupakan seorang ustadz daripada semata-mata sebagai dosen.

C. Islam dan Modernitas

Kemenangan gerakan demokratisasi di Eropa Timur dan terpecahnya Uni Soviet menjadi negara-negara kecil, secara tidak langsung menjadikan Islam sebagai salah satu kekuatan transnasional-dengan satu milyar pemeluk yang memenuhi hampir seluruh penjuru dunia- yang paling kuat dan tersebar luas. Eksistensi Islam sebagai agama dunia dan kekuatan Idiologis yang dianut oleh seperlima penduduk dunia, dengan aktivitas serta kekuasaannya yang terus berlanjut dari Afrika sampai Asia Tenggara, telah menimbulkan perasaan takut di kalangan masyarakat Barat akan-meminjam istilah Esposito-“ancaman Islam”. Rasa takut inilah yang ikut memperbesar munculnya pandangan negatif terhadap Islam, sehingga tersebar pengertian distortif tentang “Islam” atau kata “Muslim” di kalangan masyarakat Barat. Angan-angan Barat dipenuhi oleh citra yang menakutkan tentang dunia Islam, dan ini secara terus-menerus mendapat dukungan dari media massa Barat. Ini merupakan salah satu agenda persoalan yang mendapat perhatian serius dari Arkoun.

“Kata “Islam”, demikian Arkoun, oleh banyak kalangan diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis dengan arti “tunduk dan patuh” (*istislam*). Penerjemahan ini menurut Arkoun sama sekali tidak benar. Orang beriman itu bukan tunduk patuh di hadapan Allah; tetapi ia merasakan getaran cinta kepada Allah dan rasa ingin menyandarkan

diri kepada apa yang diperintahkan-Nya. Melalui wahyu Allah meninggikan manusia kepada-Nya sehingga dalam dirinya timbul baik sangka terhadap Sang Pencipta.

Karena itu ada hubungan suka rela, kerinduan, dan baik sangka antara Dia dan ciptaan. Dengan pengertian demikian, Islam harus dipandang sebagai agama yang penuh dengan muatan spiritual demi kepuasan batin (rohani) manusia. Ia beragama karena kebutuhannya untuk mengingat Tuhan, bukan karena Tuhan ingin agar manusia mengingat-Nya. Jadi, Islam merupakan tindakan sukarela sebagaimana tersirat dalam kata asalnya *s-l-m*, “menjadi aman, terjaga, utuh”. Seseorang tidak dapat menjalankan *islam* demi orang lain, dan karena itu, dalam Islam pemaksaan keyakinan tidak diperbolehkan.³

Pandangan Arkoun tersebut sejalan dengan pandangan yang dikemukakan Izutsu, seorang ilmuwan ternama asal Jepang. “Pada masa pra-Islam, kata *islam* berarti “menyerahkan” atau “memasrahkan” sesuatu yang sangat mulia. Dalam al-Qur’an pengertian ini ditranformasikan menjadi tindakan penyerahan diri yang mengandung otonomi demi kepentingan diri atau ego manusia sendiri. Dalam arti dasar, Muslim (kata pelaku dari “*islam*”, “seseorang yang menyerahkan dirinya”) adalah orang yang melakukan penyerahan diri dan

³ Ibid., 29-30

komitmen wujudnya terhadap Tuhan dan Nabi-Nya secara suka rela.⁴

Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menyebut Ibrahim sebagai seorang Muslim. Dalam diri Ibrahim lah tergambar sikap pasrah seorang Muslim yang mencapai puncaknya, yakni ketika ia melaksanakan perintah untuk menyembelih anak-yanng merupakan buah jantungnya- demi Tuhan. Ketika al-Qur'an menyatakan bahwa Ibrahim "bukanlah orang Yahudi dan bukan pula Nasrani, tetapi ia seorang yang *hanif* Muslim" jelas yang dimaksud bukanlah *islam* seperti terkristal dalam karya para teolog dan ahli fikih.

Pengertian di atas, sejajar dengan pandangan Nurcholish Madjid, seorang intelektual kenamaan Indonesia. Menurut Madjid, Islam adalah agama *al-hanifiyyat as-samha'*- agama yang cenderung kepada kebenaran dan penuh toleransi. Seperti itulah gambaran keberislaman Ibrahim yang hanif.

Pandangan ini ada di bukunya Cak Nur "Islam Doktrin dan Peradaban". "sumber ide tentang universalisme Islam ialah pengertian perkataan "*islam*" itu sendiri. Sikap pasrah kepada Tuhan tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri, dengan kata lain, ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu

bersifat mendalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan dari luar. Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar adalah tidak otentik, karena kehilangan dimensi yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian dan keikhlasan.

Karena sikap dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan tuntutan alami manusia, maka agama (Arab: *al-din*, secara harfiah antara lain berarti "ketundukan", "kepatuhan", atau "ketaatan") yang sah tidak bisa lain daripada sikap pasrah kepada Tuhan (al-Islam). Maka tidak agama tanpa sikap itu, yakni, keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati.⁵ Dalam hal ini, Abdullah Yusuf Ali memberikan penegasan berikut:

Sikap seorang Muslim jelas. Seorang Muslim tidak mengaku mempunyai agama yang khas untuk dirinya. Islam bukanlah sebuah sekte atau agama etnis. Dalam pandangannya, semua agama adalah satu (sama), karena kebenaran adalah satu (sama). Ia adalah agama yang diajarkan oleh semua nabi yang terdahulu. Ia adalah kebenaran kepada suatu kesadaran tentang adanya Kehendak dan Rencana Tuhan serta

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, Cet ke 4, 2000) 426

⁴ Ibid

sikap pasrah suka rela (dengan senang hati) kepada Kehendak dan Rencana itu. Kalau seseorang menghendaki agama selain sikap itu, ia tidak sejati (palsu) kepada hakikat dirinya sendiri, sebagaimana ia tidak sejati kepada Kehendak dan Rencana Tuhan. Orang serupa itu tidak dapat diharapkan petunjuk, sebab ia dengan sengaja telah menolak petunjuk itu.⁶

Ajaran Islam yang pluralis (Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebennikaan dalam ikatan-ikatan keadaban) inipun telah diterima atau ditolak umat manusia. Kita harus memperhatikan mereka itu semua: dari yang menerima kebenaran, kita dapat menarik pelajaran untuk menirunya, dan dari yang menolak untuk menghindarinya.⁷ Salah satu ciri modernitas, dalam pandangan Arkoun, adalah “setiap perubahan prinsipil dalam dunia pemikiran atau dalam bidang-bidang kehidupan yang lain. Masuknya pemikiran Yunani pada masa klasik Islam, atau pengenalan pemikiran Barat yang dimulai pada abad 19, merupakan semacam bentuk modernitas,

sebagaimana kemunculan Islam di jazirah Arab.⁸

Dalam pengertian seperti itulah, dapat dipahami pernyataan Robert N. Bellah bahwa “Islam, menurut zaman dan tempatnya dahulu (misalnya, adanya keterbukaan, partisipasi politik, dan kemajemukan masyarakat), adalah sangat modern, bahkan terlalu modern sehingga gagal. Kegagalan itu, menurutnya, disebabkan oleh tiadanya prasarana sosial di Timur Tengah saat itu yang mendasari penerimaan sepenuhnya ide modernitas Islam dan pelaksanaan yang tepat.⁹

Tinjauan filosofis, bagi Arkoun pengertian filosofis yang mendasari modernitas lebih dari sekedar pengertian historis maupun sosiologis. Arkoun membedakan antara modernitas “material” dan modernitas “intelektual” atau “kultural”. Pertama berarti pelbagai kemajuan yang terjadi pada bingkai luar dari wujud manusia, sedangkan yang kedua mencakup metode, alat analisis, dan sikap intelektual yang memberi kemampuan untuk lebih memahami realitas. Penggunaan modernitas material dan segala hasilnya sangat berkaitan dengan bentuk modernitas pemikiran yang berlaku.

Tinjauan pemikiran, dalam pandangan lama, kata Arkoun, pertentangan antara tradisi (yang ditopang oleh wahyu) dan modernitas (yang ditopang oleh nalar)

⁶ Ibid.,

⁷ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis:*

Wacana Kesetaraan Kaum Beriman (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet ke 1, 2004) xix

⁸ Putro, *Muhammed*, ... 47

⁹ Ibid

digambarkan dalam metafora yang sangat terkenal: kegelapan dan cahaya (bandingkan dalam Islam: kejahiliah dan cahaya Islam); kebenaran wahyu (tradisi) identik dengan cahaya sedangkan peninggian peran nalar idenitik dengan kegelapan. Para tokoh humanis dan Renaisans, sebaliknya, memandang masa ketika peran nalar meningkat sebagai cahaya, sedangkan masa ketika kebenaran wahyu berkuasa sebagai kegelapan dan fanatisme.¹⁰

Akhirnya Arkoun mengatakan bahwa kedua bentuk modernitas di atas telah melalui pewarnaan yang beraneka ragam sesuai dengan kecenderungan historis yang berlangsung di Barat: masa Renaisans, gerakan Reformasi, krisis kesadaran Eropa (abad ke 17 dan 18), masa teknologi tinggi sekarang, kemudian pesatnya ilmu-ilmu humaniora dan kemasyarakatan.¹¹

Era orde baru di Indonesia ditandai dengan seringnya disebut istilah “pembangunan”. Hampir menjadi kebiasaan bahwa kata pembangunan itu dipahami sebagai terjemahan dari paradigma Barat yang di sebut “modernisasi”. Sebuah ungkapan yang seolah-olah bagi negara berkembang perlu mengejar ketinggalan-ketinggalan dari kemajuan bangsa-bangsa yang telah maju dan modern. Cak Nur merumuskan bahwa “modernisasi” berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berfikir

dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan umat manusia, oleh karena itu, selanjutnya ia mengatakan bahwa “modernisasi” berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau *sunnatullah* (hukum ilahi) yang haq (sebab alam adalah haq) *sunnatullah* telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam, sehingga untuk dapat menjadi modern, manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam itu (perintah Tuhan). Pemahaman manusia terhadap hukum alam, melahirkan ilmu pengetahuan, sehingga modern berarti ilmiah, dan ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui akalanya (rasionya) sehingga modern berarti ilmiah, berarti pula rasional.¹²

Munculnya zaman modern kalau dikembalikan pada zaman aslinya diawali pada abad ke 12 orang Barat yang selama ini menjadi saingan umat Islam dan kalah, mulai berkenalan dengan kebudayaan Islam. Mula-mula mereka menolak kebudayaan Islam. Namun sejak abad 14, mereka mulai belajar menerima kebudayaan Islam, dan setelah 2 abad, yaitu sejak abad 16, orang Barat sudah mulai meninggalkan umat Islam. Inilah abad-abad kebangkitan kembali eropa, yang disebut Zaman *Renaissance*. Dengan pangkal zaman Renaissance yang merupakan akibat perkenalannya dengan kebudayaan Islam itu, bangsa Eropa, setelah dua abad lagi, yaitu mulai abad 18, masuk zaman modern. Dan di zaman modern

¹⁰ Ibid¹¹ Ibid¹² Nurcholish Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987) 173

iniilah umat Islam mengalami penjajahan oleh bangsa-bangsa lain, khususnya oleh bangsa-bangsa Barat.

Zaman modern ini, dengan ciri masyarakat industri akibat ilmu pengetahuan dan teknologi, sebetulnya baru berlangsung selama 2 abad (dua ratus tahun)saja. Inilah yang oleh futurolog Alvin Tofler disebut gelombang kedua. Sedangkan gelombang pertama, yaitu abad pertanian dan agraria, telah berjalan selama 50 abad (lima ratus tahun).¹³ Tetapi justru kapitalisme itulah motor yang menggerakkan bangsa-bangsa Barat sehingga menjadi bangsa-bangsa yang modern. Dan kapitalisme itu, sebagaimana makna harfiahnya sendiri telah menunjukkan, adalah kelanjutan materialisme, yakni, pandangan hidup yang memberi tempat sangat tinggi kepada kenikmatan lahiriah. Oleh karena itu proses modernisasi, khususnya bagi negara-negara berkembang, selalu mengandung pengertian perjuangan mencapai taraf hidup yang lebih tinggi atau lebih makmur.

Karena itu permasalahan yang perlu dipecahkan dalam kehidupan modern bukanlah terutama apa yang sering dikemukakan orang sebagai kemunduran kepribadian bangsa karena secara moral menjadi lunak akibat modernisasi, melainkan usaha menanggulangi kehidupan dalam ukuran dan skala cepat berkembang dan mengatasi masalah kompleksitas besar pola sosial, ekonomi dan politik. Adalah magnitude dan

kompleksitas kehidupan modern itu (yang untuk bisa memahami dan menyertainya seseorang memerlukan antara lain tingkat pendidikan yang tinggi) beserta “perubahan yang terlembagakan” sehingga tidak ada hal permanen kecuali perubahan itu sendiri mengakibatkan adanya dislokasi dan disorientasi, mungkin keputusan, pada banyak orang.

Oleh karena itu, betapapun ia pada dasarnya merupakan hal yang alami belaka, namun materialisme modernitas dan kecenderungan serta perjuangan manusia untuk meningkatkan taraf hidup duniawinya harus diusahakan untuk bisa terarah, terkendali, dan malah mungkin terbatas.¹⁴ Suatu ungkapan yang menyimpan keraguan tentang diri sendiri, yang diselipkan dalam pandangan tentang kemungkinannya kelompok manusia lain bukan-Barat. Dalam hal ini Islam, untuk menemukan jalan hidup yang lebih unggul daripada yang ada pada orang Barat modern sekarang ini.

Ungkapan Arnold Tonybee ini juga bisa dilihat sebagai harapan kepada bangsa-bangsa Muslim, untuk aktif berpartisipasi dalam usaha mengembangkan peradaban modern.¹⁵ Pada kenyataannya sekarang modernitas Barat bisa tertandingi dengan munculnya Jepang pada dasawarsa terakhir ini, hal ini membuat orang-orang Barat berpikir tentang kemungkinan bergesernya titik pusat kemajuan manusia modern

¹³ Munawar, *Islam*, xix -xx

¹⁴ Madjid, *Islam Doktrin ...*, 457-458

¹⁵ Ibid.,

dari Lembah Atlantik (Eropa Amerika) ke Lembah Pasifik (Amerika-Timur Jauh).

Iman tidak akan hilang oleh modernitas. Malah iman yang benar, yang bebas dan murni dari setiap bentuk representasi, seperti dicerminkan dalam ikonoklastik-anti gambar representasi obyek-obyek suci seperti Tuhan, malaikat, nabi dan lain-lain- agama Yahudi dan Islam, akan lebih mendapat dukungan manusia modern. Sebab dengan iman yang murni ia tetap memiliki pegangan hidup, dan bersama dengan itu sekaligus membebaskan diri dari belenggu takhayul dan supersitisi. Dan jika kita mampu mengungkapkan dengan nalar makna meluas dan mendalam simpul-simpul nilai keagamaan seperti iman, islam, ihsan, tauhid, ikhlas, tawakal, inabah, syukur, tasbih, tahmid dan lain-lain, maka mungkin kita akan banyak menemukan jawaban alami (fitri) untuk berbagai persoalan hidup kita, khususnya kehidupan modern yang cenderung individualistis dan atomistis (*depersonalized*) ini.¹⁶

D. Kesimpulan

Arkoun dalam memberikan makna Islam lebih mengarah pada ajaran Tasawuf, melihat pendapatnya pada kata “tetapi ia merasakan getaran cinta kepada Allah dan rasa ingin menyandarkan diri kepada apa yang diperintahkan.” Kita mengetahui bahwa Arkoun terlahir dari lingkungan para Sufi, jadi secara psikologis pendidikan masa kecil

sangat berpengaruh begitu mendalam, dalam satu sisi yang begitu esensi terhadap perilaku untuk melaksanakan sebuah ajaran agama, tidak terlepas agama semetik atau agama non semetik.

Begitu pula dengan Cak Nur, walau tidak saya ceritakan riwayat hidupnya dalam presentasi makalah ini. Cak Nur lahir di Jombang Jawa Timur, 17 Maret 1939. Pernah mondok di Pesantren Gontor Ponorogo. Kita mengetahui pula bahwa pondok Gontor ini dalam mendidik santrinya lebih cenderung modernis dan pluralis. Jadi dalam memaknai kata “Islam” Cak Nur lebih universal dan plural, itu dapat dilihat bagaimana ia memaknai kata “Islam” , “tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri.”

Ditinjau dari sosiologis historis agama, keduanya memiliki kesamaan dalam memaknai kata “modernitas” namun juga ada perbedaannya, karena keduanya begitu mengungkap makna kata “modernitas”, pasti ditinjau dari sudut mana, makna itu diungkap. Saya rasa perbedaannya itu tipis, karena keduanya sama-sama dosen pemikiran dan sekelas dalam ukuran pendidikan. Insha-Allah, perbedaan itu terletak pada geografis dimana keduanya dilahirkan dan dibesarkan.

¹⁶ Ibid.,

DAFTAR PUSTAKA

- At-Taftazani, Abul Wafa, *Islam dan Filsafat Eksistensial* (Jakarta: Minaret Jakarta, 1987)
- Hungtington, Samuel P, *Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia ?* (Jakarta: Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan no 5/Vol. IV/1993)
- Madjid, Nucholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, cet.ke 4, 2000)
- , *Islam: Kemodernan dan Ke-Indonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987)
- Putro, Suadi, *Muhammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 1998).